

NILAI SOSIAL DALAM ADAT *MARGONDANG* (STUDI KASUS PARSADAAN HARAHAP PORTIBI DILABUHANBATU)

Meiridha Utari Siregar & Nuriza Dora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia
e-mail: meiridha0309212030@uinsu.ac.id, nurizadora@uinsu.ac.id

Abstract : This study aims to examine and understand the social values of the Margondang tradition within the Parsadaan Harahap Portibi community in Labuhanbatu, a migrant community. The primary focus of the study is the values of kinship, mutual cooperation, responsibility, and mutual respect, and their role in strengthening social relationships, strengthening cultural identity, and responding to the challenges of modernization. A qualitative case study approach was used. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative methods. The results indicate that the Margondang tradition retains strong social values and serves as a unifying force for the community in the migrant community. However, modernization presents challenges such as decreased youth participation, shifting traditional meanings, and commercialization. The community has responded by engaging the younger generation, utilizing social media, and strengthening traditional institutions such as the Martupak deliberations. This study recommends a substantial reinterpretation of tradition and the involvement of the younger generation through creative approaches to support the preservation of local culture.

Keywords: Margondang, Social Values, Parsadaan Harahap Portibi.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh berbagai suku, agama, dan bahasa yang melahirkan keragaman adat istiadat, tradisi, serta nilai-nilai sosial yang unik. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas identitas budaya Indonesia yang dapat digambarkan sebagai struktur simbolik yang terdiri atas norma sosial, nilai, kepercayaan, serta praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Pulungan et al., 2018). Budaya Indonesia mencakup aspek material seperti seni, arsitektur, dan busana tradisional, serta aspek non-material seperti nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan filosofi hidup yang mendalam.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang menonjol adalah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti Batak, Melayu, Mandailing, dan Nias. Dari seluruh etnis tersebut, suku Batak dan sub-etnisnya seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola, dan Mandailing memainkan peran penting dalam pelestarian adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan struktur kehidupan masyarakat (Hasibuan Tuti Farida, 2024). Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan dan berkembang dalam masyarakat Batak Mandailing/Angkola adalah adat Margondang. Margondang merupakan bentuk adat istiadat yang dilaksanakan terutama dalam upacara pernikahan. Tradisi ini melibatkan pertunjukan musik tradisional, tari-tarian, dan nyanyian adat sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan dan penghormatan kepada tamu undangan (Pulungan et al., 2018). Namun lebih dari itu, Margondang mengandung makna sosial yang mendalam, seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang menjadi pilar dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat (Ali et al., 2020).

Dalam komunitas Parsadaan Harahap Portibi yang merantau ke Labuhanbatu, pelaksanaan adat Margondang menjadi simbol identitas budaya yang tetap dijaga meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Di tengah arus perubahan sosial, masyarakat ini tetap berupaya melestarikan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya (Sutan, 2024). Pelaksanaan adat Margondang juga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi semata, tetapi harus didahului oleh pengakuan adat dari orang tua kepada anak-anaknya sebagai syarat mutlak (Siregar Tongku Borohim, 2024).

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan adat Margondang mengalami beberapa penyesuaian agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, durasi acara yang dahulu bisa berlangsung hingga tujuh hari kini lebih fleksibel, disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan waktu masyarakat (Siregar Tongku Borohim, 2024). Namun, esensi nilai-nilai sosial tetap dijaga. Nilai gotong royong masih terlihat dalam kerja sama mempersiapkan acara adat, solidaritas tercermin dari keterlibatan masyarakat, dan saling menghormati terwujud dalam tata krama terhadap yang lebih tua dan sesama anggota masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hasibuan Tuti Farida, 2024) menyoroti bagaimana Margondang mempererat hubungan sosial di Desa Gunung Manaon, Padang Lawas. Ia menegaskan bahwa tradisi ini tetap bertahan meski menghadapi pengaruh budaya luar. (Ali et al., 2020) juga menambahkan bahwa Margondang tidak hanya sebagai sarana seremonial, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan budaya dan peningkatan martabat sosial. Meski demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari tantangan berupa biaya besar, mobilitas masyarakat, serta pergeseran nilai sosial akibat perubahan zaman.

Dalam konteks masyarakat Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu, pelestarian adat Margondang menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Modernisasi telah memengaruhi gaya hidup generasi muda, yang menyebabkan menurunnya pemahaman dan keterlibatan mereka dalam tradisi. Tantangan ini sejalan dengan pandangan (Schein Edgar, 2010) yang menyebutkan bahwa identitas budaya komunitas senantiasa berada dalam posisi dinamis yang terus menyesuaikan dengan perubahan sosial yang lebih luas.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pelaksanaan Margondang di daerah asal seperti Mandailing atau Padang Lawas, penelitian ini berfokus pada pelestarian nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan adat Margondang di perantauan, khususnya di komunitas Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghormati yang terkandung dalam pelaksanaan adat tersebut. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana tradisi ini mampu bertahan dan relevan di tengah tantangan modernisasi serta bagaimana masyarakat dan generasi muda memahami dan menjaga warisan

budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya sebagai kajian budaya, tetapi juga sebagai bentuk upaya pelestarian nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola, terutama bagi komunitas perantauan yang terus berupaya menjaga identitas budaya mereka agar tetap hidup dan relevan di masa kini dan mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali nilai-nilai sosial dalam adat Margondang pada Parsadaan Harahap Portibi di Kabupaten Labuhan Batu, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks yang alami (W. Sri, 2013). Sumber data terdiri dari data primer, yaitu wawancara dengan informan pangkal (Ketua Parsadaan Harahap Portibi), informan kunci (tokoh adat), dan informan pendukung (anggota masyarakat), serta observasi langsung terhadap kegiatan adat seperti *mangupa-upa*, *manortor harajaon*, dan *manortor bayo pangoli dan boru nadi oli* (Meleong, 2021). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta member check guna meningkatkan kredibilitas, sementara transferabilitas dicapai melalui deskripsi kontekstual yang rinci (Hardani et al., 2020), dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit jejak data dan catatan lapangan secara sistematis (Sumasno, 2016).

Nilai-Nilai Sosial

Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip atau pandangan yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut Soerjono Soekanto, dalam buku (Sigit

& Amirullah, 2016) nilai sosial merupakan konsep abstrak tentang hal yang dianggap baik dan buruk, sedangkan Kimball Young menyebutnya sebagai elemen abstrak yang sering tidak disadari. Robert M.Z. Lawang dalam buku (Muhammad & Heri, 2021) melihat nilai sebagai pedoman berperilaku berdasarkan persepsi tentang apa yang diharapkan. C. Kluckhohn membagi nilai budaya ke dalam lima dimensi, seperti makna hidup dan hubungan manusia dengan alam. Nilai sosial berfungsi memperkuat hubungan antarindividu, menciptakan keteraturan sosial, dan menjaga keharmonisan (Siti et al., 2016)

Macam-Macam Nilai Sosial

Macam-macam nilai sosial mencakup nilai kekeluargaan yang menekankan ikatan emosional, kasih sayang, dan kepedulian antar anggota keluarga (L. Sri, 2012), nilai gotong royong sebagai semangat kerja sama tanpa pamrih demi kepentingan bersama (Yufiarti et al., 2023), nilai tanggung jawab yang mencerminkan kesadaran individu terhadap tindakannya serta moralitas dan kedisiplinan dalam kehidupan (Bahri, 2018), dan nilai saling menghormati yang memperkuat hubungan sosial melalui sikap toleransi dan penghargaan antar sesama (Muhammad & Heri, 2021).

Ciri-Ciri Nilai Sosial

Ciri-ciri nilai sosial mencakup beberapa hal penting yang dapat dikenali dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi, bukan merupakan bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dari lingkungan sekitar. Nilai ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memberikan kepuasan bagi individu dalam kelompoknya (Maman, 2013). Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing, sehingga nilai sosial pun bersifat relatif. Pengaruh nilai sosial terhadap individu sangat bervariasi dan dapat membentuk kepribadian yang berbeda-beda. Nilai sosial juga lahir dari berbagai asumsi yang belum tentu teruji, tetapi tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Noor, 2023).

Fungsi Nilai Sosial

Nilai sosial berfungsi membentuk kepribadian, mendorong kemajuan masyarakat, dan menjaga budaya. Menurut Hendropuspito dalam (Abdullah & Setiawan, 2018), nilai sosial berperan sebagai motivasi, perlindungan, dan pedoman arah bagi individu. Ia mendorong pencapaian, melindungi tatanan sosial, dan membimbing tindakan sesuai norma. Nilai-nilai ini juga menjaga moralitas dan perilaku baik dalam masyarakat. Fungsi ini membuat nilai sosial penting dalam kehidupan bersama. Nilai diwariskan dan dipertahankan agar tetap relevan sepanjang waktu.

Adat Margondang

Adat Margondang adalah tradisi pesta pernikahan masyarakat Tapanuli Selatan yang dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki dan diwariskan secara turun-temurun (Pulungan et al., 2018). Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, penghormatan, dan kewajiban yang dijunjung tinggi oleh komunitas Batak Angkola (Siregar Tongku Borohim, 2024). Margondang juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan ekonomi keluarga, serta bentuk penghormatan terhadap tamu melalui pertunjukan tari, nyanyian, dan musik tradisional (Ali et al., 2020). Pelaksanaannya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung tata cara dan hierarki adat yang harus dihormati. Meskipun tidak wajib bagi semua orang, Margondang menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang mampu secara finansial (Sapitri, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Parsadaan Harahap Portibi Dohot Anak Boruna Rantauprapat merupakan komunitas kekerabatan yang dibentuk oleh perantau bermarga Harahap asal Portibi di Rantauprapat, Labuhanbatu, sejak September 1990. Komunitas ini menjadi wadah pengikat persaudaraan, pelestarian adat Batak Angkola seperti Margondang, serta pembinaan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Tokoh-tokoh seperti Alm. H. Naga Langit Harahap, H. Zainuddin Harahap, hingga kini H. Jangga Mora Harahap memimpin komunitas ini secara turun-temurun. Dengan keberadaan “Bagas Godang” di Padang Bulan sebagai pusat adat, komunitas ini aktif menggelar kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pengajian rutin.

Anggotanya terdiri atas masyarakat bermarga Harahap asal Portibi serta para menantu dan keturunannya (Ali Sutan Harahap, 2025). Eksistensi komunitas ini mencerminkan kekuatan tradisi dalam merawat identitas budaya di tanah rantau.

Nilai-nilai sosial dalam Pelaksanaan Adat *Margondang* Pada Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu

Penelitian ini menemukan bahwa adat Margondang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu. Tradisi ini bukan hanya prosesi adat semata, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat ikatan antarwarga, mempererat hubungan kekerabatan, dan menanamkan rasa tanggung jawab kolektif. Margondang memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kekuatan sosial yang mampu menjembatani perbedaan usia, peran, dan jarak geografis dalam komunitas.

Nilai gotong royong menjadi salah satu aspek utama yang menonjol dalam pelaksanaan Margondang. Hal ini terlihat dari keterlibatan semua elemen masyarakat, mulai dari anak boru, kahanggi, hingga mora, dalam seluruh tahapan kegiatan adat. Gotong royong ini bukan hanya dalam bentuk kerja fisik, tetapi juga dalam bentuk sumbangan materi dan pemikiran melalui musyawarah adat (*martupak*). Proses persiapan hingga pelaksanaan Margondang dijalankan dengan semangat kebersamaan yang telah terinternalisasi kuat secara turun-temurun.

Penelitian ini juga mencatat bahwa nilai kekeluargaan dan kebersamaan sangat terasa saat Margondang berlangsung. Banyak keluarga besar yang pulang dari perantauan untuk menghadiri acara, menciptakan momen kebersamaan yang penuh kehangatan. “*Misalnya, kita yang tinggal di rantau pulang karena ada Margondang... kita juga ngobrol, ketawa-ketawa, dan itu makin menguatkan hubungan,*” ungkap salah satu informan pangkal, H. Jangga Mora Harahap. Dari sini terlihat bahwa Margondang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, melainkan juga menjadi ajang silaturahmi dan rekonsiliasi sosial.

Selain itu, nilai saling menghormati dan menjaga silaturahmi juga sangat

menonjol. Struktur adat Dalihan Na Tolu dijalankan dengan ketat dan penuh kesadaran sosial. Masing-masing peran dijalankan sesuai adat dan dijaga dengan sikap hormat, baik melalui bahasa, posisi duduk, maupun tindakan selama acara berlangsung. Dengan demikian, Margondang tidak hanya berfungsi melestarikan budaya leluhur, tetapi juga sebagai wadah penguatan nilai-nilai sosial masyarakat Parsadaan Harahap Portibi yang hidup dan terus diwariskan secara aktif hingga saat ini.

Dampak Modernisasi Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Pelaksanaan Adat Margondang Pada Komunitas Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaan adat Margondang dalam komunitas Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu. Adat Margondang yang dahulu menjadi ruang ekspresi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, kini mengalami pergeseran makna. Fungsi sosial dan kultural dari Margondang mulai tergantikan oleh pola pikir praktis, individualis, serta orientasi gaya hidup modern yang cenderung mengabaikan esensi nilai-nilai adat.

Pergeseran tersebut tampak dari berbagai aspek. Struktur acara yang dulunya dijalankan secara penuh dengan tata cara adat kini banyak disederhanakan. Gotong royong telah berkurang, digantikan oleh penyedia jasa profesional. Biaya pelaksanaan pun meningkat drastis karena adanya komersialisasi, sehingga banyak keluarga menganggap Margondang sebagai beban. Generasi muda pun menunjukkan minat yang rendah untuk terlibat, lebih memilih aktivitas digital dibanding mempelajari dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan.

Dalam wawancara dengan salah satu informan pangkal, tergambar jelas kekhawatiran terhadap berkurangnya nilai dalam pelaksanaan adat. *“Dulu kalau Margondang itu semua murni gondang pakai alat tradisional, anak boru masak di dapur kayu, semua pakai adat dari awal sampai akhir. Sekarang banyak yang dipersingkat dan banyak juga bagian adat yang ditinggalkan karena alasan praktis.”* Ungkapan ini menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak hanya mengubah cara pelaksanaan, tetapi juga mengikis makna spiritual dan sosial dari prosesi adat Margondang.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modernisasi memberikan dampak kompleks yang perlu disikapi secara arif. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam adat Margondang mengalami tekanan oleh perubahan gaya hidup, teknologi, dan struktur sosial masyarakat. Untuk menjaga kelestariannya, dibutuhkan peran aktif keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan dalam merevitalisasi kembali nilai-nilai luhur Margondang, terutama dengan melibatkan generasi muda secara langsung dalam praktik dan pemahaman adat.

Upaya Masyarakat Parsadaan Harahap Portibi Mempertahankan Adat Margondang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mempertahankan adat Margondang, meskipun berada di tanah perantauan dan dihadapkan pada arus modernisasi. Adat Margondang tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk prosesi adat, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang menjadi simbol kehormatan keluarga dan pengikat hubungan sosial dalam komunitas Harahap. Upaya pelestarian ini berjalan melalui berbagai langkah konkret yang dijalankan secara bersama-sama oleh tokoh adat, generasi tua, hingga kelompok pemuda.

Salah satu bentuk nyata dari upaya pelestarian tersebut adalah konsistensi pelaksanaan Margondang dalam berbagai acara adat besar seperti pernikahan (*horja*) dan pengangkatan gelar. Meskipun pelaksanaannya kadang terkendala oleh biaya dan perubahan gaya hidup, masyarakat tetap mengusahakan agar inti dari prosesi Margondang tetap dilakukan. Selain itu, generasi muda mulai dilibatkan dalam struktur adat melalui kelompok Naposo Bulu, baik sebagai peserta manortor maupun panitia pelaksana acara. Kegiatan ini memperkuat proses regenerasi budaya serta membangun rasa memiliki terhadap adat.

Dalam proses pelibatan generasi muda dan penyebarluasan nilai adat, media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan promosi. Generasi muda mendorong inovasi dalam pelestarian budaya dengan membuat konten digital yang menarik, tanpa meninggalkan esensi adat. Salah satu informan, Bella Oktavia Siregar, menyampaikan bahwa "*Sosial media juga bisa dimanfaatin, kayak bikin konten budaya gitu. Jadi biar keren, tapi tetap adat.*" Pernyataan ini

mencerminkan bagaimana generasi muda mulai menggabungkan antara teknologi dan budaya untuk menjaga relevansi adat Margondang di tengah perubahan zaman.

Selain itu, masyarakat Parsadaan Harahap Portibi juga memperkuat forum musyawarah adat (*Martupak atau Martahi*) sebagai wadah pembinaan adat dan penyelesaian persoalan bersama. Forum ini tidak hanya membahas teknis pelaksanaan acara adat, tetapi juga berfungsi sebagai media transfer nilai budaya antar generasi. Kegiatan pengajian bulanan dan Martahi Godang menjadi ruang strategis dalam membangun solidaritas dan kesadaran kolektif untuk menjaga adat. Keempat upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Parsadaan Harahap Portibi menjalankan strategi yang adaptif dan berkelanjutan dalam mempertahankan adat Margondang sebagai bagian penting dari jati diri budaya mereka.

Pelaksanaan adat Margondang oleh masyarakat Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu tidak hanya sebatas seremoni budaya, tetapi menjadi sarana pewarisan nilai sosial yang memperkuat kohesi dan identitas kolektif. Nilai gotong royong tampak dalam keterlibatan seluruh masyarakat tanpa pamrih, yang mencerminkan fungsi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons bahwa elemen sosial akan terus eksis jika memiliki fungsi menjaga stabilitas masyarakat (Andreas, 2010). Nilai kekeluargaan dan kebersamaan hadir dalam interaksi antargenerasi serta reuni keluarga besar saat Margondang, selaras dengan teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa pemaknaan simbol sosial terjadi melalui interaksi bermakna (Laksmi, 2017). Nilai saling menghormati tercermin dalam struktur Dalihan Na Tolu, yang menjadi mekanisme sosial menjaga keharmonisan antarperan dalam adat. Sementara itu, nilai silaturahmi mempererat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat baik di kampung maupun perantauan, serta menjadi ruang memperluas jaringan sosial dan emosional. Keseluruhan nilai ini memperlihatkan bahwa adat Margondang berfungsi sebagai institusi sosial dinamis yang tidak hanya simbolik, tetapi juga aktual dalam kehidupan masyarakat Parsadaan Harahap Portibi.

Modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan adat Margondang pada komunitas Parsadaan Harahap Portibi

di Labuhanbatu. Seiring perubahan zaman, fungsi sosial dan makna kultural Margondang mengalami pergeseran. Semangat gotong royong dan kekeluargaan mulai melemah akibat gaya hidup yang serba praktis dan individualistis. Prosesi adat disederhanakan, banyak unsur simbolik yang mulai ditinggalkan atau digantikan oleh elemen modern seperti penggunaan catering dan musik digital. Hal ini menunjukkan adanya disorganisasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh (Ernan et al., 2020), di mana modernisasi dapat memunculkan perubahan nilai lokal serta konflik kultural. Selain itu, fenomena komersialisasi menyebabkan Margondang beralih dari ruang partisipatif menjadi kegiatan berbasis biaya tinggi, yang berdampak pada eksklusivitas dan keterbatasan akses masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Partisipasi generasi muda pun menurun, dipengaruhi oleh kurangnya pelibatan aktif serta dominasi budaya digital yang dianggap lebih relevan. Pergeseran media dan instrumen tradisional turut menyebabkan nilai simbolik menjadi dangkal karena interaksi sosial langsung tergantikan oleh komunikasi instan (Ernan et al., 2020). Lebih jauh, terjadi krisis regenerasi budayawan lokal, karena minimnya transfer pengetahuan dan tanggung jawab budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Jika tidak ada upaya revitalisasi yang kolaboratif, maka nilai-nilai sosial dalam adat Margondang berisiko tergerus oleh arus modernisasi.

Masyarakat Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu menunjukkan keteguhan budaya dalam mempertahankan adat Margondang di tengah arus modernisasi. Pelaksanaan Margondang secara konsisten dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, hingga musyawarah adat mencerminkan bahwa prosesi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan identitas budaya. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, masyarakat tetap berupaya melaksanakan adat ini dengan penuh makna dan kebanggaan kolektif.

Pelibatan generasi muda menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan budaya Margondang. Melalui pelatihan tortor, diskusi adat, dan pelibatan dalam struktur pemuda adat seperti *Naposo Bulung*, masyarakat berupaya mentransfer nilai-nilai budaya secara kontekstual dan aktif. Hal ini sejalan dengan fungsi tradisi sebagai alat transmisi nilai dan pembentukan identitas kolektif, sebagaimana

dijelaskan oleh (Koentjaraningrat, 2010) dalam teori Fungsi Kultural Tradisi.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dan penguatan musyawarah adat (*Martupak*) menjadi bentuk adaptasi terhadap zaman. Media sosial digunakan sebagai sarana edukasi visual dan promosi budaya, sementara *Martupak* berfungsi sebagai forum pembinaan nilai gotong royong dan musyawarah. Upaya-upaya ini tidak hanya mempertahankan bentuk fisik adat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, silaturahmi, dan penghormatan terhadap struktur adat. Tradisi Margondang dalam konteks ini berfungsi sebagaimana dijelaskan Talcott Parsons dalam teori struktur fungsional, yakni sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga stabilitas masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adat Margondang dalam komunitas Parsadaan Harahap Portibi di Labuhanbatu mengandung nilai-nilai sosial yang kuat dan berfungsi sebagai pilar kohesi sosial, penguatan identitas kolektif, serta sarana pewarisan budaya antargenerasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, dan silaturahmi tidak hanya tercermin dalam prosesi adat, tetapi juga mewarnai pola interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Namun, modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap kelestarian adat Margondang. Transformasi sosial mengakibatkan penyederhanaan prosesi, pergeseran nilai dari substansi ke formalitas, serta menurunnya partisipasi generasi muda. Komersialisasi adat dan lemahnya regenerasi budayawan lokal juga menjadi ancaman terhadap keberlanjutan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Margondang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya melestarikan bentuk fisik adat, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, masyarakat Parsadaan Harahap Portibi menunjukkan keteguhan budaya dengan melakukan berbagai upaya adaptif, seperti konsistensi pelaksanaan acara adat, pelibatan generasi muda, pemanfaatan media sosial, serta penguatan musyawarah adat (*Martupak*). Upaya-upaya ini membuktikan

bahwa adat Margondang tetap relevan sebagai institusi sosial yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan tetap menjadi sumber nilai bagi keberlangsungan komunitas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Setiawan, P. (2018). "Nyangku/ : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 1, 3.
- Ali, H., Yasni, E., & Mhd, R. (2020). Pelaksanaan Adat Margondang pada Pesta Pernikahan: Pergumulan Antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Praktis. *De Jure*, 12.
- Ali Sutan Harahap. (2025). *Gambaran Umum Parsadaan Harahap Portibi*.
- Andreas, S. (2010). *Sosiologi SMA Kelas X*. Quadra.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*. PT. Balai Pustaka.
- Bahri, D. S. (2018). *Rahasis Sukses Belajar*. Rineka Cipta.
- Ernan, R., Galuh, S. I., & Prantik, M. S. (2020). *Teori Perencanaan - Mahzab dan Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hardani, Ustiaty, Istiqomah, Fardani, & Sukmana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasibuan Tuti Farida. (2024). *Nilai Sosial Dalam Adat Margondang Batak Mandailing (Studi Analisis Deskriptif di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Huristak. Kab Padang Lawas, Sumatera Utara)*. Universitas Islam Negeri Ar-Rabiry.
- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Laksmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia*, 1(1).
- Maman, R. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Unnes*, 40, 7-8.
- Meleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F., & Heri, S. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada

- Masyarakat Banyuur. *Jurnal Kalpataru*, 7.
- Noor, A. (2023). *Metode Analisis Sosial Ekonomi/ : Mengubah Masalah Menjadi Kesempatan*. Uninsu Press.
- Pulungan, R., Falahi, A., Muslim, U., Al, N., Muslim, U., & Al, N. (2018). Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. *Bahasatra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85-90. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/785>
- Sapitri, S. D. R. (2022). Upacara Margondang dan Tor-Tor Batak Angkola Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Schein Edgar. (2010). *Organizational Culture and Leadership. The Jossey Bass Business & Management Series*, 2.
- Sigit, H., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative.
- Siregar Tongku Borohim. (2024). *Wawancara Margondang*.
- Siti, A., Satria, J. W., & Surastina. (2016). Nilai-Nilai Sosial "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 1, 39.
- Sri, L. (2012). *Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Divisi dari Prenamedia Group.
- Sri, W. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS, Konsep Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Utama Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.
- Sumasno, H. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.
- Sutan, H. T. M. (2024). *Wawancara Adat Margondang*.
- Yufiarti, M, J., & Yulia, S. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Penerbit Garudhawaca.